

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Parkinson merupakan penyakit yang diawali dari kerusakan pada ganglia basalis yang terletak di substansia nigra pars compacta tepatnya di otak bagian tengah yang berpengaruh terhadap signal neurotransmitter yang berperan sebagai penghubung atau impuls pada saraf dengan kekurangan atau kemunduran dopamin yang dihasilkan. Menurut Hanum (2015) beberapa faktor penyebab Parkinson adalah genetik dan lingkungan. Penyakit ini berhubungan dengan faktor genetik yang dapat diturunkan sekitar 8,8% pada keturunannya, faktor lingkungan, umur, ras, cedera kranioserebral dan stress emosional. Salah satu faktor lingkungan yang berisiko menimbulkan penyakit Parkinson adalah paparan toksik terutama pestisida yaitu paraquat yang menyerang pertanian dengan efek berbahaya bagi sistem neurologis. Salah satu penyebab faktor lingkungannya adalah terkena oleh paparan paraquat. Paraquat adalah bahan kimia yang menghasilkan superoksida yang secara historis telah digunakan sebagai herbisida, dan umumnya dijadikan sebagai faktor radikal bebas dari lingkungan. (Lieu dkk., 2011).

Penyakit Parkinson dimulai perlahan, tidak disadari, berangsur-angsur memburuk dan mempengaruhi kualitas hidup. Pada masa kini banyak sekali yang menggunakan senyawa kimia salah satunya yakni herbisida yang dapat membahayakan banyak makhluk hidup dengan seringnya sehingga terus menerus terkena paparan paraquat (salah satu jenis herbisida) yang banyak digunakan dibidang pertanian dan industri. Mengakibatkan penyakit Parkinson semakin meningkat setiap tahunnya diperkirakan pada tahun 2030 peningkatan prevalensi penyakit Parkinson di Indonesia akan lebih tinggi dari dua kali lipat dari tahun 2005 yang prevalensinya sebesar 90.000 (Hanriko, 2018). Di Indonesia peningkatan prevalensi penyakit Parkinson tergolong sebagai penyakit degeneratif, menyebabkan adanya motivasi para peneliti pangan dan gizi Indonesia untuk mengeksplorasi senyawa-senyawa antioksidan yang berasal dari sumber alami. Parkinson di Indonesia akan lebih tinggi dari dua kali lipat dari tahun 2005 yang prevalensinya sebesar 90.000 (Hanriko, 2018). Di Indonesia peningkatan prevalensi penyakit Parkinson tergolong sebagai penyakit degeneratif, menyebabkan adanya motivasi para peneliti pangan dan gizi Indonesia untuk mengeksplorasi senyawa-senyawa antioksidan yang berasal dari sumber alami.